

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI SAYURAN RUMAH TANGGA PADA KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI KOTA SAMARINDA DAN BONTANG

Factors Affecting Household's Vegetables Consumption In The Area Of Sustainable Food Reserved Garden (SFRG) Program in Samarinda and Bontang

Afrilia Tri Widyawati dan Muhammad Amin

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur
Jl. P.M. Noor-Sempaja, Samarinda-Kalimantan Timur - Indonesia
Telp. (0541) 220857, Fax. (0541) 220857
E-mail: afriliatriwidyawati81@gmail.com

(Makalah diterima 28 Februari 2019 – Disetujui 03 Desember 2020)

ABSTRAK

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayuran bagi keluarga. Melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diharapkan dapat menyediakan pangan murah yang berkelanjutan. Penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga di Kawasan Rumah Pangan Lestari. Penelitian dilaksanakan di Kota Samarinda dan Bontang tahun 2018 melibatkan 60 responden pelaksana program KRPL. Responden dibedakan ke dalam tiga strata berdasarkan luas pekarangan, yaitu strata 1 (sempit), strata 2 (sedang) dan strata 3 (luas). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan *Focus Group Discussion* melibatkan pengelola program KRPL. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi jenis tanaman cenderung seragam antar strata, dengan tanaman dominan terong, cabai, tomat, sawi, kangkung, bawang daun dan bayam. Penataan tanaman pada strata satu dominan vertikultur, strata dua menggunakan polibag dan strata tiga dengan bedengan.

Kata kunci: KRPL, konsumsi sayuran, pekarangan, produksi sayuran

ABSTRACT

Backyard has a potential to feed the family as vegetables cropland or fruit crops. Sustainable Food Reserved Garden Program (SFRG) was designed to increase the potential of backyard to provide sustainable cheap food. This study aimed to analyze the factors affecting household's vegetables consumption in the area of SFRG program. The research was conducted in Samarinda and Bontang City in 2018, involving 60 respondents who have implemented the program. Respondents were divided into three strata according yard size, which are stratum 1 (narrow), stratum 2 (medium) and stratum 3 (extensive). Data was collected through interviews using a structured questionnaire and focus group discussions with managers of the program. Afterwards, the data were analyzed descriptively. The result showed that the variations of plants types tend to be uniform among the three strata such as eggplant, peppers, tomatoes, cabbage, kale, leeks and spinach. In terms of the arrangement, narrow stratum was dominated by "vertikultur", medium stratum by polybag and extensive stratum by seedbeds.

Key words: SFRG, vegetables consumption, backyard, vegetables production

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi penduduk dan semakin sempitnya lahan pertanian mengharuskan pemerintah untuk menemukan dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk peningkatan produksi pertanian, salah satunya dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian berupaya menemukan suatu model pengelolaan pekarangan secara berkelanjutan sebagai sumber pangan, pemenuhan gizi keluarga dan pendapatan melalui program model pengembangan kawasan rumah pangan lestari (Ngongo dan Marawali, 2016).

Kementerian Pertanian memanfaatkan potensi luas lahan pekarangan untuk mewujudkan kemandirian pangan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik untuk rumah tangga perdesaan maupun perkotaan melalui pengembangan Model – Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan replikasinya menjadi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Saptana *et al.*, 2013). Ditambahkan oleh Kementerian Pertanian (2011), bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dalam model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dirancang dengan mengintroduksi jenis tanaman baru, selain tetap memanfaatkan tanaman dan varietas lokal.

Kata “kawasan” dan “lestari” menjadi dua kata kunci dari program M-KRPL/KRPL. Konsep kawasan dirancang untuk pengembangan M-KRPL/KRPL dalam suatu kawasan yang relatif terkonsentrasi sehingga memudahkan dalam pengelolaan, pendampingan, serta memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat karena mampu menghasilkan produk pangan yang dapat dipasarkan. Sementara itu, konsep lestari dirancang dengan pengembangan Kebun Bibit Desa (KBD) dan Kebun Bibit Induk (KBI) di masing – masing BPTP agar program ini dapat berkelanjutan (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Program pemanfaatan lahan pekarangan baru secara eksplisit dimasukkan menjadi bagian dalam Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG) sejak Tahun Anggaran 1991/1992 (Ashari *et al.*, 2012). Lahan pekarangan adalah lahan sekitar rumah atau relatif tidak jauh dari rumah dan usaha pekarangan merupakan suatu kegiatan menanam berbagai jenis tanaman pangan, aneka sayuran, bumbu dapur, herbal dan usaha ternak yang saling terkait sehingga mengurangi penggunaan input luar dan memperbaiki kondisi kesuburan tanah (Kementerian Pertanian, 2011; Leifeld, 2012) dan sumber suplemen pangan dan pendapatan (Galhena, 2012; Galhena *et al.*, 2013) seta mempunyai efek positif pada kualitas hidup (Raske, 2010).

Home gardening dapat menjadi solusi mengatasi rawan pangan dan malnutrisi. Kebanyakan rumah tangga di negara-negara berkembang masih bergantung pada hasil

bumi dari lahan sendiri untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok maupun pangan tambahan. Bertanam sayuran di pekarangan dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga yang selalu tersedia, mudah diakses dan dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu (Galhena *et al.*, 2013). Jenis tanaman yang ditanam bervariasi, bergantung pada kondisi iklim, preferensi, tingkat pendidikan, letak geografis secara administratif (pedesaan dan perkotaan), kemajuan usahatani, dan tujuan pemanfaatan tanaman (Sutoro, 2017).

Praktek bertanam sayuran di pekarangan rumah dapat menyediakan pangan yang penting sebagai sumber-sumber mikronutrien, namun sejauhmana tingkat konsumsi sayuran rumah tangga dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya masih menjadi persoalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga pada Kawasan Rumah Pangan Lestari.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juli 2018 di Kalimantan Timur, yaitu Kota Samarinda dan Bontang. Pemilihan pelaksanaan karena perbedaan dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Di masing-masing kota dipilih dua Kecamatan / Desa yang melaksanakan program KRPL pada tahun 2018 dan mewakili tipe KRPL perkotaan dan perdesaan. Kecamatan / Desa Bontang Utara dan Bontang Barat di Kota Bontang, Kecamatan / Desa Sei Pinang dan Sambutan di Kota Samarinda. Di setiap Kecamatan / Desa, dipilih 15 responden pelaksana RPL yang dibedakan menurut strata luasan pekarangan, sehingga total 60 orang. Batasan strata ditetapkan berdasarkan luas pekarangan :

- Strata satu luas pekarangannya < 50m² (sempit);
- Strata dua, luas pekarangannya 51 - 170m² (sedang);
- Strata tiga, luas pekarangannya > 170m² - < 300m² (luas).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada kepala rumah tangga peserta program menggunakan kuesioner semi terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD melibatkan pengelola di masing-masing kabupaten/kota yang diwakili oleh minimal tiga orang pengurus kelompok (ketua, sekretaris dan bendahara).

Data yang dikumpulkan meliputi: keragaan rumah tangga, variasi jenis komoditas yang ditanam, jenis media tanam, produksi / hasil panen serta pengeluaran pangan dan konsumsi sayuran rumah tangga. Perhitungan data hasil panen dari satu siklus produksi yang dimulai pada bulan April hingga September 2018 (lima bulan masa produksi).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan terhadap parameter yang terkait dengan karakteristik responden dan variasi jenis tanaman serta media tanam yang digunakan. Analisis kuantitatif menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga.

Persamaan model regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga pada setiap strata lahan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Dimana:

Y = konsumsi sayuran (Rp/bulan/kapita)

a = konstanta

b = koefisien regresi

x₁ = umur responden (tahun)

x₂ = pendidikan responden (KK atau istri) (tahun)

x₃ = jumlah anggota keluarga (orang)

x₄ = jumlah tenaga pengelola RPL (orang)

x₅ = produksi sayuran (Rp/bulan/kapita)

x₆ = pengeluaran pangan (Rp/bulan/kapita)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Kota Samarinda dan Bontang

Kalimantan Timur adalah provinsi yang berada di Pulau Kalimantan. Dengan luas wilayah sebesar 127.346,92 km², Kalimantan Timur merupakan provinsi terluas keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Secara astronomis, Kalimantan Timur terletak antara 113°35'31" dan 119°12'48" bujur timur, dan antara 2°34'23" lintang utara dan 2°44'14" lintang selatan (BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Secara astronomis, Kota Samarinda terletak antara 0021°81"-10 /09'16" Lintang Selatan dan 116015'16"-117024'16" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Berdasarkan posisi geografisnya, wilayah Kota Samarinda dikelilingi oleh Kabupaten Kutai Kartanegara. Samarinda dibagi menjadi 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan, Samarinda Seberang, Loa Janan Ilir, Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara dan Sungai Pinang (BPS Kota Samarinda, 2020).

Kota Bontang memiliki letak yang cukup strategis yaitu terletak pada jalan trans-Kaltim dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar, sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah lain di luar Kota Bontang. Kota Bontang terletak antara 117°23' sampai dengan 117°38' Bujur Timur dan

0°01' sampai dengan 0°12' Lintang Utara. Kota Bontang terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Selatan, Kecamatan Bontang Utara, dan Kecamatan Bontang Barat (BPS Kota Bontang, 2020)..

Karakteristik Responden

Rata-rata umur responden dari tiga strata berkisar antara 45 – 48 tahun dengan rentang umur mayoritas pada usia produktif (Tabel 1). Faktor umur sangat berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, semangat, tenaga serta kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan. Terlebih lagi jenis pekerjaan yang ada di sektor pertanian membutuhkan kondisi fisik dan tenaga yang kuat. Dengan demikian jika umur perempuan petani masih dalam usia produktif, maka diharapkan peran sertanya dalam pekerjaan akan mendatangkan kontribusi yang besar pada keluarganya (Bertham *et al.*, 2011).

Jenjang pendidikan terakhir ditempuh rata-rata 6-8 tahun dan maksimal 18 tahun. Artinya rata-rata responden tamat SD tidak terkendala membaca dan menulis. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan informasi teknologi dalam introduksi. Dengan demikian lamanya pendidikan menjadi faktor pendorong bagi proses pembelajaran yang cepat dan dapat diterima oleh peserta program. Wibowo (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Pelaksana RPL yang berasal dari kalangan pedagang, swasta, PNS atau pensiunan menganggap praktek RPL sebagai pengisi waktu luang saat berada di rumah. Namun demikian, curahan waktu yang sedikit bagi kalangan pekerja bukan menjadi kendala karena memiliki tenaga kerja keluarga lain yang membantu, yaitu antara 1-3 orang/rumah tangga (Tabel 1). Seluruh responden berpendapat bahwa adanya program KRPL mampu mengurangi pengangguran di rumah dan di wilayah masing-masing. Hal ini erat kaitannya yang sesuai dengan kebutuhan

Rata-rata jumlah anggota keluarga yaitu empat orang di setiap RPL pada ketiga strata. Dengan demikian tenaga kerja dalam keluarga untuk pemeliharaan tanaman relatif tersedia. Namun, terdapat perbedaan jumlah anggota keluarga yang membantu dalam implementasi program RPL, tergantung luasan pekarangan yang digarap. Pada pekarangan sempit terdapat satu orang anggota keluarga yang membantu, sedangkan pada luasan pekarangan sedang dan pekarangan luas rata-rata dibantu oleh 2 – 3 orang.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan strata di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

Karakteristik	Nilai Rata – Rata		
	Strata Sempit (n = 21)	Strata Sedang (n = 22)	Strata Luas (n = 17)
Rata-rata:			
Umur (tahun)	46,1	47,9	47,2
Pendidikan (tahun)	7,8	7,9	6,2
Jumlah anggota keluarga (orang)	4,1	4,5	4,6
Jumlah anggota keluarga yang berpartisipasi RPL (orang)	1,4	2,2	2,6
Pekerjaan Utama Responden (%):			
Ibu Rumah Tangga	77,3	43,3	40,4
Petani	14,2	20,7	25,1
Swasta	0,0	5,2	10,4
PNS	3,9	0,0	0,0
Lainnya (misal: pensiunan)	4,6	30,8	24,1
Pemanfaatan Lahan Pekarangan:			
Luas lahan pekarangan (m ²)	61,4	287,2	545,9
Luas lahan untuk RPL (m ²)	49,8	171,9	307,8
Rasio lahan RPL dan lahan pekarangan	0,81	0,60	0,56

Sumber: Data Primer (diolah)

Sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sehingga dapat dijadikan dengan adanya pekerjaan di Kebun Bibit Desa (KBD) yang menjadi tanggungjawab bersama melalui pemberlakuan sistem piket untuk merawat tanaman dan menjaga ketersediaan bibit. Sejalan dengan pendapat Saleh dan Tjitropranoto (2014), bahwa ibu rumah tangga dalam pengelolaan tanaman pada lahan pekarangan memiliki peran utama, karena mereka umumnya beraktivitas di sekitar rumah.

Berdasarkan rasio lahan pekarangan untuk RPL dan total lahan pekarangan, menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan pada strata sempit adalah paling besar (paling optimal) dibandingkan strata lainnya yaitu 0,81. Sedangkan pada strata luas, nilai optimalisasinya paling kecil yaitu 0,56. Kondisi ini berarti pemanfaatan lahan pekarangan pada strata luas masih dapat dioptimalkan sebagai sumber pangan keluarga.

Variasi Jenis Tanaman dan Pola Penataan

Jenis tanaman yang diusahakan di lokasi kajian beragam, antara lain meliputi sayuran daun, sayuran buah/petik, tanaman obat, dan tanaman buah. Pada strata dua dan strata tiga (sedang dan luas) memiliki kolam ikan lele atau memelihara ayam kampung. Komoditas yang lebih disukai responden dari ketiga strata (persentase lebih dari 60%), adalah terong, cabe, tomat, sawi, kangkung, bawang daun dan bayam. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyiapkan bibit di Kebun Bibit Desa (KBD), agar persediaan bibit dari

jenis tanaman tersebut selalu mencukupi kebutuhan para RPL. Dari Tabel 2 diketahui responden pada strata sempit yang memanfaatkan pekarangan dengan tanaman buah (mangga). Semakin luas pekarangan, semakin banyak jenis dan jumlah tanaman buah yang ditanam.

Pemeliharaan lele dan ayam merupakan bentuk penyediaan sumber pangan hewani yang bergizi bagi anggota keluarga. Kandungan gizi lele sangat baik bagi kesehatan manusia karena adanya DHA (*Docosa Hexaenoic Acid*) yang berperan dalam peningkatan kecerdasan. Pemeliharaan lele atau beternak ayam di pekarangan selain menjadi sumber penyedia pangan hewani yang bergizi tinggi, juga memberikan nilai tambah secara finansial bagi keluarga melalui penjualan ikan lele, telur ayam atau ternak ayam.

Dari beberapa jenis tanaman yang ditanam di pekarangan dengan pola rumah pangan lestari secara alami terjadi proses seleksi. Diantaranya terdapat jenis yang menjadi prioritas (Tabel 2). Pemilihan suatu komoditas masih belum mempertimbangkan aspek efisien dan ekonomis. Lahan pekarangan yang dapat ditanami dengan tanaman pangan bergantung pada luas lahan, letak lahan dari rumah. Sejalan dengan Sutoro (2017), bahwa rumah – rumah tradisional di perdesaan memiliki pekarangan yang luas, dimana pekarangan berfungsi sebagai kebun. Rumah modern di perkotaan umumnya pekarangan yang sempit. Makin luas lahan pekarangan semakin besar ragam jenis tanaman yang diusahakan. Ditambahkan oleh Krusky *et al.* (2015) dan Mulyandari *et al.* (2010) bahwa aspek keuntungan tidak

(Afrilia Tri Widyawati dan Muhammad Amin)

dipertimbangkan, alasan lainnya karena toleransi supaya tidak dikucilkan. Ditemukan juga fakta bahwa hubungan baik, dengan tetangga, meningkatkan modal sosial, dan meningkatkan interaksi sosial antar warga.

Selain sayuran, tanaman rimpang dari berbagai jenis tanaman obat juga diusahakan oleh responden dari ketiga strata (Tabel 2). Penanaman tanaman obat dalam praktek RPL didukung oleh kesadaran responden terhadap kegunaan dari tanaman obat tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Duaja *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa ada respon positif dari peserta program pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga. Bahkan jika dilihat dari tingkat partisipasi dalam pemeliharaan dan pertemuan rutin, dilaporkan lebih dari 90% peserta aktif berpartisipasi. Faktor pendorongnya menurut Duaja *et al.* (2011) adalah adanya kesadaran peserta serta program pendampingan yang intensif melalui pertemuan rutin anggota PKK setempat.

Pada setiap strata, terdapat pola penataan tanaman antara lain: (i) menggunakan polibag di atas tanah atau di atas rak, (ii) ditanam di bedengan dan (iii) menggunakan vertikultur. Setiap responden mempraktekkan ketiga pola penataan tersebut yang disesuaikan dengan luasan pekarangannya (Tabel 3). Pada luasan sempit, pola penataan didominasi oleh polibag dan vertikultur, sedangkan pada strata lebih luas, penataannya ditambah dengan membuat bedengan. Tidak ditemukan bedengan pada strata sempit karena luasan lahannya tidak memungkinkan untuk menerapkan pola tersebut. Demikian halnya dengan pembangunan kolam ikan dan kandang kayu permanen, yang ditunjukkan oleh tidak adanya angka persentase responden pada strata ini. Sejalan dengan pernyataan Andrianyta dan Mardiharini (2015) dalam hal pola penataan pekarangan, kondisinya tidak hanya berkaitan dengan estetika tetapi juga berkaitan dengan kondisi sumber daya alam.

Tabel 2. Partisipasi responden terhadap jenis komoditas yang ditanam di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

No	Jenis Komoditas	Nilai Rata – Rata					
		Strata Sempit	(%)	Strata Sedang	(%)	Strata Luas	(%)
Tanaman Sayuran Buah							
1.	Terong	19	86,36	16	72,72	13	76,47
2.	Cabe	18	81,82	18	81,82	16	94,18
3.	Tomat	17	77,27	14	63,64	11	64,71
Tanaman Sayuran Daun							
4.	Sawi	15	68,18	14	63,64	13	76,47
5.	Kangkung	15	68,18	15	68,18	13	76,47
6.	Bawang Daun	14	63,64	14	63,64	14	82,35
7.	Selada	13	59,09	13	59,09	10	58,82
8.	Bayam	14	63,64	14	63,64	13	76,47
9.	Seledri	9	40,91	5	22,73	5	29,41
Tanaman Buah							
10.	Pepaya	0	0,0	8	36,36	20	58,82
11.	Mangga	2	9,09	4	18,18	5	29,41
12.	Pisang	0	0,0	3	1,36	15	88,24
Ternak/Ikan							
13.	Lele	0	4,45	5	22,73	5	29,41
14.	Ayam kampung	1	4,45	5	22,73	6	35,29
Tanaman Rimpang							
15.	Tanaman obat	8	36,36	12	54,55	11	64,71

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 3. Penataan tanaman per strata di Kota Samrinda dan Bontang, Tahun 2018

Penataan	Jumlah Responden (%)		
	Strata Sempit	Strata Sedang	Strata Luas
Polibag di atas tanah	87,5	53,8	71,9
Polibag diatas rak	45,8	81,2	58,7
Vertikultur	59,5	53,7	46,1
Bedengan	0,0	49,8	76,1
Kandang kayu permanen	0,0	17,9	21,8
Kolam Terpal	0,0	21,8	21,8

Sumber: Data primer (diolah)

Kendala Teknis dalam Implementasi RPL

Ketersediaan pangan berkelanjutan berarti terwujudnya ketahanan pangan. Menurut definisi *Food Agriculture Organization* (FAO), terdapat empat pilar yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu: (i) kecukupan ketersediaan bahan pangan, (ii) stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (iii) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan, dan (iv) kualitas/keamanan bahan pangan yang digunakan (Ecker dan Breisinger, 2012). Melalui implementasi m-KRPL, setidaknya keempat pilar di atas dapat dipenuhi dari hasil pekarangan, sehingga ketahanan pangan keluarga dapat terwujud. Ditambahkan oleh Zahro (2012) aspek yang menjadi penyebab belum optimalnya pengembangan pertanian seperti halnya program KRPL karena masyarakat belum memiliki banyak pengetahuan terhadap manfaat pekarangan, mutu serta gizi bahan pangan.

Meskipun demikian, hasil survey menunjukkan adanya kendala yang dihadapi responden (Tabel 4), disebutkan bahwa kendala yang utama dari tiga strata adalah air, hama, dan bibit.

Ketersediaan air menjadi kendala pada musim kemarau, terutama implementasi KRPL di wilayah perkotaan. Hal ini erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan air di perkotaan memerlukan biaya yang tidak sedikit karena menggunakan jasa PDAM (penyedia air bersih). Lain halnya dengan implementasi KRPL di wilayah perdesaan, walupun menghadapi kendala ketersediaan air, pelaksana program masih mampu mengusahakan dengan teknologi pompa air. Kendala air paling dirasakan oleh pelaksana program pada strata luas dan sedang dengan persentase responden di atas 75%. Hal ini merupakan implikasi dari luasan pekarangan yang digarap, semakin luas maka kebutuhan air juga semakin banyak, terutama jika terdapat kolam ikan pada pekarangan tersebut.

Terkait dengan serangan hama (ternak ayam), responden dari ketiga strata menyebutkan bahwa tanaman yang masih dalam masa pertumbuhan seringkali dimakan ayam karena ternak ini tidak dikandangkan atau dibiarkan bebas berkeliaran di pekarangan. Berdasarkan Tabel 4, serangan hama ini merupakan kendala terbesar yang dirasakan pelaksana program pada strata sempit (lebih dari 50%). Pemeliharaan ternak ayam secara intensif dinilai tidak efisien karena memerlukan biaya perawatan terutama kebutuhan pakan. Oleh karena itu, responden melepas ternak ayamnya di pekarangan agar mencari makanan sendiri. Namun sebaiknya responden perlu membangun pagar untuk membatasi ruang gerak ternak ayam agar tidak sampai mengganggu tanaman sayuran dan tanaman lainnya yang ditanam di lahan pekarangan. Jenis hama lain yang ada adalah serangga yang memakan daun. Namun hama ini dapat diatasi sendiri oleh responden dengan teknik pembasmian berdasarkan pengetahuan dan ada pula yang berkonsultasi dengan peneliti BPTP setempat.

Kendala dalam hal bibit dapat diatasi dengan mengoptimalkan peran Kebun Bibit Desa (KBD). Keberadaan KBD tergantung pada peran tokoh masyarakat, warga dan peserta program KRPL. Salah satu faktor kunci optimalnya fungsi KBD terletak pada peran tokoh masyarakat setempat (*local champion*) untuk berinisiatif menggerakkan warganya. Dengan demikian, keterlibatan tokoh masyarakat harus sudah dibangun sejak awal dimulainya implementasi KRPL di wilayah masing-masing. Implikasinya adalah dibutuhkan kesadaran dan *sense of belonging* dari warga untuk memperhatikan kondisi pertanaman maupun perbibitan di KBD. Oleh karena itu, dalam upaya terus meningkatkan keaktifan masyarakat dan untuk menumbuhkan KBD secara baik diperlukan pendampingan dari aparat desa/kecamatan, dan instansi terkait. Peneliti/penyuluh BPTP bersinergi dengan penyuluh lapangan (PPL) dan bersama pemerintah melakukan pendampingan teknis dan non teknis.

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan kendala dalam implementasi KRPL di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

Kendala	Strata Sempit		Strata Sedang		Strata Luas	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Air	16	72,73	17	77,27	15	88,25
Hama	16	72,73	12	54,55	12	70,59
Bibit	4	18,18	6	27,28	10	58,82
Modal	0	0,0	4	18,18	5	29,41
Pupuk	1	4,55	5	22,73	5	29,41
Tenaga Kerja	0	0,0	0	0,0	2	11,76
Pemasaran	0	0,0	0	0,0	2	11,76
Lainnya	1	4,55	0	0,0	2	11,76

Sumber: Data primer (diolah)

Kontribusi RPL Terhadap Konsumsi Pangan

Panen sayuran dari lahan pekarangan mampu memberikan kontribusi bagi penghematan belanja rumah tangga. Luasan pekarangan yang dimanfaatkan untuk implementasi program mempengaruhi nilai produksi yang diperoleh dari setiap kali panen. Melalui implementasi RPL, hasil analisis statistik sederhana menunjukkan adanya kontribusi positif dari nilai produksi KRPL terhadap pengeluaran pangan rumah tangga (Tabel 5).

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya hubungan sebanding antara luasan strata dengan nilai rasio (kontribusi RPL). Strata sempit, memberikan kontribusi lebih rendah dibanding strata sedang. Demikian juga strata sedang kontribusinya lebih rendah dari strata luas. Kontribusi RPL tersebut berdampak pada proporsi pengeluaran terhadap sayuran dan buah. Semakin tinggi kontribusi RPL terhadap konsumsi, akan menekan pengeluaran terhadap sayuran dan buah, seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

Masyarakat kawasan perdesaan pada umumnya menjual hasil panen sekitar 80 – 90% dari hasil. Motivasi untuk menjual muncul karena hasil panen terlalu banyak untuk dikonsumsi sendiri dan tidak punya akses untuk disimpan dan diolah. Disamping itu adalah karena akses ke lembaga pemasaran cukup mudah. Terdapat pedagang pengumpul sayuran juga berprofesi sebagai

petani sekaligus anggota kelompok tani. Di perdesaan, ketua kelompok atau anggota sebagian berperan sebagai pedagang pengumpul (Andrianyta dan Mardiharini, 2015).

Sebaliknya kawasan perkotaan lebih banyak memanfaatkan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Didorong oleh kesadaran untuk mengkonsumsi sayuran segar dan sehat ditambah dengan volume panen yang tidak banyak, masyarakat perkotaan lebih memilih untuk konsumsi sendiri hasil panen. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan kesadaran terhadap lingkungan. Menurut Sutoro (2017), bahwa keanekaragaman tanaman pangan di pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai cadangan, dan memenuhi kebutuhan pangan harian untuk jangka pendek, termasuk kebutuhan nutrisi, kalori dan vitamin, selain sebagai tambahan penghasilan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Sayuran

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi sayuran rumah tangga, dilakukan uji regresi linier berganda terhadap beberapa variabel yaitu umur, lamanya pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tenaga pengelola RPL, produksi sayuran per kapita dan pengeluaran pangan bulanan per kapita. Hasil analisis model regresi yang diuji berdasarkan klasifikasi

Tabel 5. Kontribusi KRPL terhadap pengeluaran pangan berdasarkan strata di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

Uraian	Strata		
	Sempit	Sedang	Luas
Pengeluaran untuk pangan (Rp/bln/kap)	109.548,8	147.362,6	169.872,7
Nilai produk RPL (Rp/bln/kap)	2.981	6.298	15.051
Kontribusi RPL (%)	2,72	4,27	8.86

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel 6. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan setiap strata berdasarkan kelompok pangan (Rp/bulan/kapita)

Jenis Pengeluaran	Strata Sempit	Strata Sedang	Strata Luas
Padi	47.001,1	46.381,5	60.987,7
Umbi	7.675,2	9.261,8	14.785,9
Pangan Hewani	10.001,5	20.344,8	24.251,5
Kacang – kacang	12.123,6	12.568,9	12.379,0
Sayur dan Buah	13.165,9	15.891,9	12.073,3
Minyak dan Lemak	10.817,5	14.577,2	13.712,1
Buah / Biji	2.610,0	17.439,6	23.122,1
Lain	6.130,0	10.896,9	8.561,1
Total	109.524,8	147.362,6	169.872,7

Sumber : Data Primer (Data Diolah)

strata yaitu sempit, sedang dan luas. Hasil analisis model regresi disajikan pada Tabel 7, 8, 9.

Hal ini berarti pada hasil analisis uji regresi berganda pada strata sempit, sedang dan luas di Kota Samarinda dan Bontang Tahun 2018 masih ada faktor lain yang mempengaruhi konsumsi sayuran selain variabel yang digunakan dalam analisis. Walaupun demikian, hubungan seluruh variabel secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap konsumsi sayuran per kapita seperti terlihat pada Tabel 10, 11 dan 12.

Model yang dihasilkan dari uji regresi linier berganda strata sempit sebagai berikut:

$$Y = 29,966 - 0,778 X_1 + 0,327 X_2 + 1,088 X_3 - 0,666 X_4 + 0,309 X_5 + 0,523 X_6$$

Model yang dihasilkan dari uji regresi linier berganda strata sedang sebagai berikut:

$$Y = 30,434 - 0,785 X_1 + 0,311 X_2 + 1,081 X_3 - 0,647 X_4 + 0,305 X_5 + 0,523 X_6$$

Model yang dihasilkan dari uji regresi linier berganda strata luas sebagai berikut:

$$Y = 13,137 - 0,719 X_1 + 3,624 X_2 - 0,649 X_3 + 1,164 X_4 + 0,015 X_5 + 0,148 X_6$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produksi sayuran dan pengeluaran pangan rumah tangga secara signifikan dan positif berpengaruh pada tingkat konsumsi sayuran rumah tangga. Hal ini menunjukkan peningkatan konsumsi sayuran dapat ditempuh melalui upaya peningkatan produksi sayuran hasil dari lahan pekarangan. Oleh karena itu, program KRPL perlu terus ditingkatkan intensitas dan keberlanjutannya, agar tujuan program untuk meningkatkan konsumsi pangan dan gizi rumah tangga akan tercapai secara signifikan.

Tabel 10 menunjukkan bahwa peningkatan produksi sayuran sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 5,23%. Selain itu, peningkatan

Tabel 7. Hasil analisis uji regresi berganda strata sempit di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,249	6	2,208	3,095	0,038
Residual	9,989	14	0,714		
Total	23,238	20			

Hasil analisis uji regresi menunjukkan tingkat nilai R² sebesar 0,755.

Tabel 8. Hasil analisis uji regresi berganda strata sedang di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,458	6	2,243	3,366	0,26
Residual	9,996	15	0,666		
Total	23,455	21			

Hasil analisis uji regresi menunjukkan tingkat nilai R² sebesar 0,757.

Tabel 9. Hasil analisis uji regresi berganda strata luas di Kota Samarinda dan Bontang, Tahun 2018

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	38,406	6	6,401	17,247	0,000
Residual	3,711	10	0,371		
Total	42,118	16			

Hasil analisis uji regresi menunjukkan tingkat nilai R² sebesar 0,955.

Tabel 10. Koefisien hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran strata sempit di Kota Samarinda dan Bontang Tahun 2018

	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,966	19,075		1,571	0,139
Umur (X1)	-0,778	0,396	-0,359	-1,963	0,070
Pendidikan (X2)	0,327	0,516	0,151	0,634	0,537
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	1,088	0,509	0,512	2,137	0,051
Jumlah Partisipasi (X4)	-0,666	0,489	-0,298	-1,361	0,195
Pengeluaran Pangan (X5)	0,309	0,416	0,195	0,742	0,470
Produksi RPL (X6)	0,523	0,253	0,390	2,065	0,058
R Square			0,570		

Keterangan: ** sangat signifikan (Sig < 0,000)

Tabel 11. Koefisien hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran strata sedang di Kota Samarinda dan Bontang Tahun 2018

	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30,434	17,864		1,704	0,109
Umur (X1)	-0,785	0,377	-0,366	-2,081	0,055
Pendidikan (X2)	0,311	0,474	0,145	0,656	0,522
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	1,081	0,488	0,515	2,215	0,043
Jumlah Partisipasi (X4)	-0,647	0,436	0,301	-1,482	0,159
Pengeluaran Pangan (X5)	0,305	0,401	0,194	0,762	0,458
Produksi RPL (X6)	0,523	0,245	0,394	2,136	0,050
R Square			0,574		

Keterangan: ** sangat signifikan (Sig < 0,000)

Tabel 12. Koefisien hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran strata luas di Kota Samarinda dan Bontang Tahun 2018

	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,137	26,932		0,488	0,636
Umur (X1)	-0,719	0,570	-0,147	-1,262	0,236
Pendidikan (X2)	3,624	0,386	0,977	9,394	0,000
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-0,649	0,442	-0,206	-1,468	0,173
Jumlah Partisipasi (X4)	1,164	0,480	0,337	2,426	0,036
Pengeluaran Pangan (X5)	0,015	0,625	0,005	0,024	0,981
Produksi RPL (X6)	0,148	0,436	0,062	0,339	0,742
R Square			0,912		

Keterangan: ** sangat signifikan (Sig < 0,000)

pengeluaran untuk untuk pangan sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 3,09.

Tabel 11 menunjukkan bahwa peningkatan produksi sayuran sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi konsumsi sayuran sebesar 5,23%. Selain itu, peningkatan pengeluaran untuk pangan sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 3,05.

Tabel 12 menunjukkan bahwa peningkatan produksi sayuran sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 1,48%. Selain itu, peningkatan pengeluaran untuk pangan sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 0,15.

Tabel 10, 11 dan 12 menunjukkan nilai koefisien negatif untuk parameter umur, jumlah anggota keluarga dan jumlah pengelola RPL. Lebih lanjut, pada uji regresi dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkat pemahaman pelaksana program lebih ditunjukkan oleh keterlibatannya dalam praktek penanaman, level pendidikan dan kesadaran akan manfaat program dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu konsep tersebut perlu ditinjau kembali sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan melalui penerapan KRPL. Ke depan, hal tersebut dapat dijadikan

bahan pertimbangan untuk merumuskan program pemberdayaan sejenis. Program KRPL masih perlu ditingkatkan intensitas dan keberlanjutannya supaya tujuan dari program untuk meningkatkan konsumsi pangan dan gizi rumah tangga akan tercapai secara signifikan.

KESIMPULAN

Pelaksana program Rumah Pangan Lestari (RPL) untuk mengurangi pengeluaran bulanan, terutama untuk pembelian sayuran. Semakin luas lahan pekarangan yang ditanami untuk pertanaman RPL semakin besar pula peran program KRPL dalam penurunan pengeluaran pangan. Hasil uji regresi menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsumsi sayuran dengan produksi sayuran RPL dan pengeluaran pangan bulanan. Hal ini berarti produksi sayuran dari program KRPL membantu untuk pemenuhan kebutuhan sayuran rumah tangga. Namun, klasifikasi tiga strata (sempit, sedang dan luas) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi sayuran, sehingga perlu ditinjau kembali kategori strata

untuk pencapaian target pemanfaatan pekarangan secara optimal. Partisipasi masyarakat sangat perlu ditumbuhkan dengan pendampingan sehingga keberlanjutan program KRPL tetap dapat berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Sutoro, M.S. dan Dr. Satoto, M.P. yang telah melakukan pembimbingan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, H. dan M. Mardiharini. 2015. Sosial ekonomi pekarangan berbasis kawasan di perdesaan dan perkotaan tiga provinsi di Indonesia. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 18 (3) : 225 – 235.
- Ashari., Saptana dan T.B. Purwantini. 2012. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Agro Ekonomi* 30 (1): 13 – 30.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2020. Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2020. BPS Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda. 898 Hlm.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. 2020. Kota Samarinda Dalam Angka 2020. BPS Kota Samarinda. Samarinda. 413 Hlm.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2020. Kota Bontang Dalam Angka 2020. BPS Kota Bontang. Bontang. 559 Hlm.
- Bertham, Y.H., D.W. Ganefianti, dan A. Andani. 2011. Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian (*Women Role In Family Economy With Agricultural Resources Utilizing*). *Jurnal AGRISEP* 10 (1) :138 – 153.
- Duaja, M. D., E. Kartika dan F. Mukhlis. 2011. Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (toga) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 52 : 74-79.
- Ecker, O dan C. Breisinger. 2012. *The Food Security System: a new conceptual framework*. IFPRI Discussion Paper, March 2012. Development Strategy and Governance Division. The International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Galhena, D. H. 2012. *Home Gardens for Improved Food Security and Enhanced Livelihoods in Northern Sri Lanka*. Michigan State University.
- Galhena, D. H., F. Russell, dan M. M Karim. 2013. *Home garden: a promising approach to enhance household food security and wellbeing*. *Agriculture and Food Security* 2:8 [DOI: 10.1186/2048-7010-2-8].
- Kementerian Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Krusky, A. M., R. D. Justin., E. Heinze, Thomas M. Reischl, Sophie M. Aiyer, Susan P. Franzen, and Marc A. Zimmerman. 2015. *The effects of produce gardens on neighborhoods : A test of the greening hypothesis in a post – industrial city*. *Journal Landscape and Urban Planning*. 136 : 68 – 75.
- Leifeld, J. 2012. How sustainable is organic farming? *Agriculture, Ecosystems and Environment*. 120 : 12 – 122.
- Mulyandari, R.S.H., N.K. Sumardjo, D.P. Pandjaitan, dan Lubis. 2010. Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Modal Manusia dan Sosial Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Pusat sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 28 (2) : 135 – 158.
- Ngongo, Y. dan H. H Marawali. 2016. Sistem pertanian lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan daerah semi – arid : kasus kawasan rumah pangan lestari di provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 18 (3) : 291 – 302.
- Raske, M. 2010. *Nursing home quality of life: study of an enabling garden*. *Journal of gerontological social work* 53 : 336 – 351.
- Sutoro. 2017. Pemanfaatan dan konservasi keanekaragaman sumber daya genetik tanaman pangan di lahan pekarangan. *Iptek Tanaman Pangan* 12 (2) : 105 – 112.
- Saptana., Sunarsih, dan S. Friyatno. 2013. Propsek Model – Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan Replikasi Pengembangan KRPL. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31 (1): 67 – 87.
- Salih, A. dan P. Tjitoprano. 2014. Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan* 10(2): 158 – 170.
- Wibowo, M.E. 2014. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pertanian, Pendidikan, Kesehatan Dan Infrastruktur Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 85 Hlm.
- Zahro, S.F. 2012. Kontribusi Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Dalam Mendukung Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Desa Banjarsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.